

ETIKA BERBAHASA NAJWA SHIHAB DAN MENKES BUDI GUNADI SADIKIN DALAM BINCANG PERDANANYA PADA PROGRAM MATA NAJWA

Aveny Septi Astriani¹⁾, Via Rosdiana Sari²⁾, Fikri Hakim³⁾
^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
aveny.septi@unsil.ac.id

Abstrak

Tindak laku berbahasa sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam budaya tertentu disebut sebagai etika berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap etika bahasa yang digunakan Najwa Shihab dan Menkes Budi Gunadi Sadikin dalam bincang perdananya pada program Mata Najwa. Fokus kajian dari penelitian ini bermuara pada aspek kesantunan berbahasa yang terlampir pada setiap ujaran yang diucapkan oleh subjek penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian yang dipilih berasal dari cuplikan video yang diunggah pada kanal youtube milik Najwa Shihab dengan tajuk, *Beres-Beres Kursi Menkes: Budi Gunadi Sadikin, Pengisi Kursi Kosong Menkes (Part 1) Mata Najwa* yang dipublikasikan pada 7 Januari 2021. Adapun hasil dari penelitian ini ialah terkuaknya pematuhan etika berbahasa yang terinterpretasi dalam berbagai bentuk kesantunan berbahasa oleh subjek penelitian selama perbincangan berlangsung.

Kata kunci: Etika Bahasa, Kesantunan Bahasa, Mata Najwa

I. PENDAHULUAN

Pada era milenial saat ini, tercapainya keharmonisan dalam berlangsungnya suatu proses komunikasi adalah hal yang sekiranya langka untuk didapatkan. Tolok ukur dari harmonis atau tidaknya suatu komunikasi tergantung pada santun atau tidaknya bahasa yang diucapkan. Baik penutur ataupun petutur sama-sama harus memperhatikan etika berbahasanya dengan cara menjaga setiap butir kata atau kalimat yang terujar. Jangan sampai mengandung unsur yang menyinggung, menyindir, mempermalukan, mengejek atau yang sekiranya berada dalam ranah koridor berbahasa yang semena-mena. Hal ini karena bahasa yang beretika merupakan bagian dari “*assurance*” yaitu bahasa yang santun, bahasa dengan pilihan kata sesuai dengan status dan situasi lawan bicara (Lestariningsih, 2016 :168). Sedangkan etika berkaitan dengan masalah nilai karena etika pada intinya membicarakan masalah yang berkaitan dengan predikat nilai susila, tidak susila, baik ataupun buruk (Febriani, 2016:196). Keharmonisan hubungan penutur dan petutur tetap

terjaga apabila masing-masing peserta tutur senantiasa tidak saling memermalukan. Dengan perkataan lain, baik penutur maupun petutur memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga muka. Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan, atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat (Alfiati, 2015). Memang tidak ada yang berhak melarang, menyalahkan dan mengatur seseorang untuk mengungkapkan sebuah tuturan dalam berbahasa, tetapi perlu dicatat bahwa bangsa Indonesia kental dengan budaya sopan santun dan budaya bertutur (Nurfamily, 2015)

Dalam ranah sosiolinguistik terdapat pelbagai variasi bahasa yang masing-masing varian dapat dipilih dan digunakan sesuai dengan konteks pembicaraan. Pemilihan terhadap ragam bahasa yang ada, tergantung kepada kebutuhan masing-masing penutur. Tentunya di antara setiap penutur kecil kemungkinannya jika memiliki tujuan tutur yang homogen antar satu sama lain, akan tetapi akan bersifat heterogen. Tujuan tutur untuk mendidik, merayu, memarahi, meminta tolong, menyanjung, dan sebagainya, mengandung pilihan kata yang berbeda-beda (Umar Mansyur, 2017). Maka dari itu, seyogianya mereka harus mampu memilah dan memilih bahasa yang akan digunakannya.

Kandungan makna yang ada dalam uraian di atas, mengkonklusikan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia di dalam masyarakat, maka berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu (Masinambouw dalam Chaer dan Agustin, 2010). Sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya inilah yang selanjutnya disebut sebagai etika berbahasa atau tata cara berbahasa. Maka dari itu, dengan sendirinya etika berbahasa itu akan mengatur (a) apa yang harus kita katakana pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; (b) ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu; (c) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain; (d) kapan kita harus diam; (e) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita di dalam berbicara itu (Chaer dan Agustina, 2010).

Senada dengan Chaer dan Agustina, Hymes mengatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim “*speaking*”. Kedelapan komponen itu adalah: 1) *setting and scene*, yaitu berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, 2) *participant*, yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, 3)

ends, yaitu maksud dan tujuan pertuturan, 4) *act sequence*, yaitu bentuk ujaran dan isi ujaran. 5) *key*, yaitu nada, cara dan semangat suatu pesan disampaikan, 6) *instrumentalities*, yaitu jalur bahasa yang digunakan, dan 7) *Genre* yaitu jenis bentuk penyampaian (Chaer dan Agustina, 2010). Dalam berkomunikasi, tidak hanya kedelapan komponen yang dikemukakan Hymes saja, tetapi juga mempertimbangkan prinsip kesantunan yang dijelaskan oleh Leech (2011:206) bahwa terdapat enam prinsip kesantunan berbahasa, yaitu kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian.

Penelitian ini menitikberatkan pada aspek kesantunan berbahasa atau etika berbahasa yang digunakan Najwa Shihab dan Menkes Budi Gunadi Sadikin mengenai perbincangan perdananya dalam program Mata Najwa. Pranowo dalam Manan (2018) mempersepsikan bahwa kesantunan berbahasa dapat terjadi dalam kriteria-kriteria berikut; menjaga suasana perasaan lawan tutur sehingga dia berkenan bertutur dengan kita, mempertemukan perasaan kita (penutur) dengan perasaan mitra tutur sehingga isi tuturan sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan, menjaga tuturan dapat diterima oleh lawan tutur karena dia sedang berkenan di hati, menjaga agar dalam tuturan terlihat kemampuan penutur di hadapan mitra tutur, menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat posisi lawan tutur selalu berada pada posisi yang lebih tinggi dan menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat bahwa apa yang dikatakan kepada lawan tutur juga dirasakan oleh penutur. Sukatman (2012) mengejawantah aturan tutur dasar bahasa Indonesia yang perlu ditaati agar tuturan komunikasi terasa lebih sopan. Aturan dasar tersebut adalah 1) sikap terbuka dan bersahabat, 2) pertimbangan tabu bahasa, 3) penggunaan bahasa ilmiah, 4) penghalusan bahasa, 5) penggunaan ungkapan normatif khusus, 6) penggunaan pronomina secara tepat, 7) pemilihan kata yang bernilai rasa lebih halus, dan 8) penggunaan bahasa tubuh secara tepat.

Secara lebih spesifik, penelitian ini akan menilik penggunaan etika berbahasa oleh Najwa Shihab dan Menkes Budi Gunadi Sadikin, apakah sudah memenuhi aturan etika berbahasa ataukah sebaliknya. Oleh karena itu, dalam hal ini data yang dijadikan sebagai objek penelitian, akan ditinjau keabsahan etika berbahasanya ditinjau dari kemudi etika berbahasa yang diungkap chaer dan agustina melalui penjabaran di atas.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian yang dipilih dikemas dalam bentuk video berdurasi 13 menit 17 detik, bertajuk '*Beres-Beres Kursi Menkes: Budi Gunadi Sadikin, Pengisi Kursi Kosong Menkes (Part 1) Mata Najwa*' yang

diunggah oleh Najwa Shihab dalam kanal youtube miliknya. Dalam hal ini, penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, sehingga peneliti memiliki andil yang sepenuhnya bebas dalam hal mengolah dan menganalisis data.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode normatif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dilakukan dengan empat tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) verifikasi dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk kesantunan bahasa yang terkuak dalam perbincangan Najwa Shihab (NS) dan Menkes Budi Gunadi Sadikin (BGS) dapat dilihat dari data tuturan sebagai berikut. (Data ini dianalisis dengan tidak merujuk kepada aspek tekstual yang menitikberatkan pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis dan sebagainya, tetapi lebih kepada etika berbahasanya).

1. (a) NS : Pak Budi selamat malam!

(b) BGS : Selamat malam, mbak Nana.

Tuturan di atas menunjukkan adanya kesantunan berbahasa yang saling timbal balik antar kedua penutur. Kalimat (a) berisi sapaan yang menggunakan istilah perkerabatan yaitu *Pak*, begitupun dengan kalimat (b) yang merupakan tanggapan dari kalimat sebelumnya, sama halnya di sini juga digunakan istilah perkerabatan yaitu *mbak*.

Dari data tersebut, penutur terbukti melibatkan etika berbahasa yang diwujudkan dalam penggunaan kata sapaan dengan istilah perkerabatan. Maknanya ialah bahwa dalam tindak laku berbahasanya, si penutur mengindikasikan ihwal aturan sosial berbahasa, sebagai sesuatu yang menjadi inti persoalan sosiolinguistik, yaitu dengan memperhatikan aspek kepada siapa berbicara dan dengan siapa berbicara.

2. (a) NS : Silakan duduk pak, terima kasih sudah bersedia memenuhi undangan Mata Najwa dan menduduki kursi yang sempat kosong itu pak Budi.

(b) BGS : Terima kasih mbak Nana.

Kesantunan berbahasa yang terkandung dalam tuturan di atas ialah pada kalimat (a) mengenai kesantunan ketika mempersilakan dan berterima kasih, dan untuk kalimat (b) mengenai kesantunan ketika merespon dengan jawaban terima kasih. Kedua kalimat tersebut dibangun oleh kosa kata yang cukup luwes dan tidak kaku, sehingga dari sana

pun sudah bisa disimpulkan bahwa aspek sosial budaya yang terkandung didalamnya ialah keakraban antar kedua penutur.

3. (a) NS : Sempat terpikir menolak? Atau karena ini sudah tugas jadi mau tidak mau ya harus diterima atau sempat ada rasa-rasanya mungkin terlalu berat sempat ada seperti itu pak menteri?
- (b) BGS : Saya kebetulan melihat bahwa ini adalah kesempatan kita untuk melakukan investasi surgawi yang besar sekali karena manfaatnya ke orang banyak sekali, jadi saya merasa bahwa *ah* diambil *deh* ini kesempatan kita untuk berbuat baik untuk sesama.

Tuturan di atas menunjukkan kalimat bermula dari pertanyaan yang kemudian dijawab dengan penjelasan yang seketika mampu memberikan pemahaman penuh terhadap yang bertanya. Kesantunan berbahasa yang terlibat dalam data tuturan tersebut ialah adanya ungkapan religius yang mencoba membawa arah pembicaraannya menuju kerendahan hati, seluruh tujuan tuturan dirujuk kepada hal yang mendatangkan kebermafaatan bagi banyak orang.

4. (a) BGS : Saya ingin ajak *nih* seluruh *temen-temen* masyarakat ayo kita bersama-sama mengurangi mobilitas agar mengurangi kasus aktif sesudah paska nataru ini kita tekat agar jangan sampai kenaikannya tinggi memberi tekanan ke rumah sakit ...
- (b) NS : *Oke* kembali ke pertanyaan saya mobilitas yang dikurangi lewat peraturan itu menurut Anda sudah cukup atau sesungguhnya Anda masih mau lebih ketat lagi pak?

Dalam cuplikan lengkapnya, dapat dilihat bahwa kalimat (a) itu merupakan jawaban dari sebuah pertanyaan. Kemudian pada kalimat (b) terlihat dari beberapa kalimat pertama yaitu "*oke kembali ke pertanyaan saya...*" menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian antara jawaban yang terujar dengan harapan penanya yang menginginkan jawaban lain, sehingga setelah si penjawab menyelesaikan pembicaraannya, maka oleh si penanya segera diklarifikasi dengan cara mengulang pertanyaan atau kembali ke pertanyaan awalnya.

Aspek kesantunan berbahasa yang ditonjolkan di sini ialah mengenai tindak laku berbahasa si penanya yang mengetahui kapan dan bagaimana dia boleh menggunakan giliran berbicaranya. Dalam hal ini, walaupun ada ketidaksesuaian jawaban dengan apa yang dirapkan, dia tetap memperhatikan etika berbahasanya, dengan cara tidak menyela pembicaraan lawan tuturnya untuk kemudian dijejali dengan pengulangan pertanyaan

awalnya, melainkan sikap yang diambilnya ialah membiarkan pembicaraan lawan tuturnya selesai terlebih dahulu baru ia bertanya kembali. Sudah jelas, hal ini menggambarkan adanya unsur menghormati dan menghargai lawan tuturnya yang diwujudkan dengan tidak menyela pembicaraan.

5. (a) BGS : Saya maunya mobilitas ini dilakukan bulan lalu Desember kalau pun ditanya karena kita tahu setiap kali liburan panjang pasti akan naik...
 (b) NS : Jadi sebelum Anda diangkat jadi menteri seharusnya sudah dilakukan ya pak. Saya menerjemahkan apa yang anda katakan, Anda ragu-ragu menjawabnya pak menteri.
 (c) BGS : Ya itu pertanyaan dari mbak Nana..

Tuturan tersebut menunjukkan kesantunan berbahasa yang berkaitan dengan aspek kapan kita harus diam. Dalam kalimat (c) tidak ada respon berlebih yang ditunjukkan penutur terhadap apa yang dikatakan lawan tuturnya, hal ini karena dia mengetahui dan paham betul kapan dia harus bicara dan kapan dia harus diam dan tidak melanjutkan pembicaraan. Hal ini dimaksudkan bergantung pada tujuan dari si penutur itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan keadaan berbahasa Najwa Shihab dan Menkes Budi Gunadi Sadikin dalam perbincangan antar keduanya, mengandung kesantunan berbahasa yang sesuai dengan norma-norma budaya yang berlaku disekitarnya. Tidak ditemukannya tindak laku berbahasa yang tidak beretika, keseluruhan tuturan dikemas secara akrab dan luwes tanpa sedikit pun meninggalkan unsur keformalan dan fokus pembicaraan yang terjalin didalamnya.

Berkaitan dengan tindak laku berbahasa, akan erat kaitannya dengan pilihan kata yang digunakan penutur. Artinya, bahwa penggunaan pilihan kata tidak terlepas dari tujuan penutur dan tujuan ujaran yang akan disampaikan kepada mitra tutur. Dalam hal ini, baik penutur maupun mitra tutur sama-sama cerdas dalam mengolah dan mengejawantahkan kosa kata yang dimilikinya ke dalam bentuk ujaran/kalimat yang dilontarkannya. Sehingga memicu terciptanya suatu perbincangan atau obrolan ‘mengasyikkan’ dengan tetap menghasilkan esensi pembicaraan yang bermakna dan berterima.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, etika berbahasa yang terjadi dalam bincang perdana Najwa Shihab dan Menkes Budi Gunadi Sadikin telah dipatuhi. Pematuhan tersebut terinterpretasi dalam berbagai bentuk kesantunan berbahasa yang ditunjukkan dalam berbagai ungkapan.

Bentuk kesantunan yang ditemukan dalam perbincangan tersebut, terkemas dalam bentuk dan jenis tuturan yang bervariasi. Varian tuturan tersebut merujuk kepada konsep etika berbahasa yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina, yaitu dipengaruhi oleh faktor status sosial, situasi ragam bahasa yang digunakan, penempatan giliran berbicara (kapan menyela pembicaraan dan kapan harus diam).

V. DAFTAR PUSTAKA

- Alfiati. (2015). "Santun Berbahasa Indonesia". *Jurnal An-Nuha*, 2(1),18-34.
- Chaer, A. dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolingistik Perkenanlan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriani, A.A, dkk. (2016). "Etika Berbahasa dalam Komunikasi Lisan di Kampung Adat Cireundeu". *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*.
- Leech, G.. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta:Universitas Indonesia.
- Lestariningsih, E.D. (2016). "Etika Berbahasa dalam Pelayanan Publik". *Jurnal.unimus.ac.id*.
- Manan, N. A. (2018). "Etika Bahasa Dalam Komunikasi Media Sosial". *Jurnal Ilmiah Educater*. 4(1), 25-35.
- Mansyur, U. (2017). "Peranan Etika Tutar Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Di Sekolah". *Jurnal Fakultas Sastra*, 16(2), 1-8.
- Nurjamily, W.O. (2015). "Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)". *Jurnal Humanika*.
- Suhartono dan Enny D.L. (2016). "Etika Berbahasa Dalam Pelayanan Publik". *Jurnal Lensa*, 6(2), 164-175.
- Sukatman. (2012). "Budaya Tutar Bahasa Indonesia dan Kontribusinya bagi Pendidikan Etika di Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 1(2), 154- 165.